

PENERAPAN MODERASI BERAGAMA MELALUI KURIKULUM PENDIDIKAN

Aminatuz Zahroh¹

¹ Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email : aminatuzzahrosyarif@gmail.com

Submit : 30/07/2022 | Review : 19/08/2022 s.d 02/09/2022 | Publish : 20/10/2022

Abstract

One of the dynamics of Muslims today is the emergence of groups prioritising textual understanding of the Qur'an and Hadith. This group does not try to bring the knowledge of the texts to the context of their time. This group becomes radical, exclusive, intolerant, rigid, easy to disbelieve in other groups, easy to express hostility and conflict and sometimes even fight with fellow Muslims who disagree and commit acts of terrorism. On the other hand, some groups put forward contextualisation in understanding the texts excessively under the pretext of harmonising Islamic teachings with the conditions of the times. As a result, teachings emerged that were out of the text's true meaning and tended to be liberal. This group even dares to sue the qoth'i texts and interpret them based on a purely rational approach. The two groups are classified as extreme groups (tathoruf), namely, the first group is called tathoruf Yamani (extreme right), and the second group is tathoruf yasari (extreme left). The existence of these two groups is incompatible and even contradicts Islam's teachings, which are contained in the Qur'an and exemplified by the sunnah of the Prophet Muhammad. To overcome this problem, there must be a middle community (ummatan wasatha), a moderate community and mediate between the extreme right and the extreme left because the best of everything is when it is in the middle (khoirul umuuri ausathuha). Applying religious moderation through the educational curriculum is a solution to print wasatha people.

Keywords: Religious moderation, Education curriculum

Pendahuluan

Berbicara tentang kehidupan beragama adalah sebuah keniscayaan dalam sejarah kehidupan manusia. Hal ini disebabkan beragama adalah salah satu kebutuhan hidup manusia. Pembicaraan tentang kebutuhan hidup akan terus mengalir tanpa henti, ibarat air pegunungan yang senantiasa mengalir dari hulu ke hilir. Terlebih pembicaraan tentang moderasi beragama yang dikaitkan dengan pendidikan.

كَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
۝

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (QS: 2: 173)

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman suku,

ras, agama dan golongan, menjadi negara yang paling rawan terhadap konflik SARA. Perbedaan pandangan antar kelompok masyarakat seringkali menjadi pemicu perpecahan..

Pertama, Konflik berbau Agama (Islam dan Kristen) paling tragis terjadi pada masyarakat Ambon Lease (1999) yang merenggut ribuan jiwa dan menghancurkan tatanan kehidupan. Kedua, konflik antar etnis pribumi dan etnis tionghoa yang menewaskan 4 mahasiswa Trisakti 12 Mei 1998. Ketiga, tragedi Sampit (suku Dayak vs Madura), 2001. Keempat, Konflik Pemerintah vs GAM. Kelima, Penyerangan kelompok syi'ah 2012 di Sampang Madura.

Melihat konstilasi tersebut, Pemerintah menggalakkan gerakan moderasi beragama dengan tujuan membangun tatanan kehidupan beragama dan bernegara yang harmonis.

Kajian Teori

1. Moderasi Beragama, Pengertian dan Ciri terpenting

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim, baik ekstrim kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal).

Tiga Sikap yang harus dimiliki untuk membentuk moderasi beragama yaitu:

1. *Tasamuh*, artinya toleransi, saling menghargai dan saling menghormati. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang

tidak sombong. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.¹ *Tasāmuh* mencakup anti kekerasan, cinta perdamaian, memberikan kebebasan pada orang lain untuk berfikir kritis, bersikap dan bertindak.

Menurut Michael Walzer, ciri toleransi adalah:

- a. Menerima perbedaan untuk hidup damai
 1. Menjadikan keseragaman menuju perbedaan
 2. Membangun moral stoisme (menerima orang lain punya hak untuk dihargai)
 3. Transparansi pada yang lain, ingin tahu dan menghargai
 4. Memberikan dukungan terhadap perbedaan atau mempertegas aspek otonomi.²
2. *Tawazun*

At-Tawazun adalah seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli, antara yang bersifat ruh (*ruhiyah*) dan materi (*maddiyah*), antara keduniaan dan agama, antara urusan pribadi (*fardhiyyah*) dan urusan bersama (*jama'iyyah*).³

3. *Tawassuth*

Tawassuth artinya tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan

¹ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah Amaliyah Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008), 7-9.

² Mohammad Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi* (Malang: Madani, 2011), 6-7

³ Yusuf al Qardawy, *al Khashaish al 'Ammah li al Islam* (Kairo: Muassasah ar Risalah, 1977), 140-147

atau ekstrim kiri. Sedang-sedang dalam aqidah juga dapat difahami antara pemikiran yang terlalu kendor (*ifrath*) dan berlebihan (*tafrith*). Sedangkan didalam urusan kenabian tidak mengangkat nabi sampai pada tingkat Tuhan.⁴ Pada pokoknya, *Tawassuth* ini mencakup bidang akidah, ibadah, Syari'ah, akhlaq dan Syi'ar Islam.⁵

Tawassuth yang sering juga disebutkan dengan istilah *wasatiyah*. Menurut Ali Muhammad as Shilaby memiliki ciri terpenting sebagai berikut :

- a. Kebaikan (*Al Khairiyyah*)
- b. Kemudahan dan menghilangkan kesempitan atau kesulitan (*Al Yusr wa raf'u al harj*)
- c. Kebijaksanaan (*Al Hikmah*)
- d. Istiqomah (*Al Istiqamah*)
- e. Jelas (*Al Bayyinah*).⁶
- f. Keadilan (*Al 'Adl*) Adil adalah tidak memihak yang disertai cinta atau kebencian, tidak terpengaruh pada hubungan kerabat, kemaslahatan diri, keluarga dan kelompok tertentu atau keinginan sesaat.⁷ Adil dapat diartikan juga sebagai persamaan dalam memberikan balasan. jika perbuatan baik, maka dibalas dengan baik. Jika

perbuatan jelek, maka dibalas dengan jelek.⁸

Menurut Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, adil adalah dapat menjaga dari perkara yang haram, jauh dari keragu-raguan dan dapat dipercaya dalam keadaan ridha dan marah⁹. Kita diperintahkan berbuat adil sekalipun pada musuh kita, karena adil itu akan membuat kita lebih dekat pada taqwa sebagaimana dalam surat al Maidah ayat 8.¹⁰

M. Cholil Nafis menjelaskan dalam naskah Khutbah yang disampaikan di Masjid Istiqlal Jakarta pada 30 Maret 2018, ada sembilan ciri untuk mengenal Islam *Wasathy* sebagai berikut:

1. Memahami dan mengamalkan Islam secara moderat dan jalan tengah antara berlebihan dalam beragama (*ifroth*) dan mengurangi ajaran agama (*tafrith*).
2. Keseimbangan dalam pemahaman agama dan tegas dalam menyatakan prinsip sehingga dapat dibedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*).
3. Mengutamakan keadilan, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. Mengedepankan prinsip musyawarah (*syura*), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat

⁴ Yusuf al qardhawi, *Al-Iman Wa Al-Hayah* (Bairut: Muassasah Ar-risalah, 1998), 40-44.

⁵ Yusuf al Qardawy, *Khashaish*, 135- 145

⁶ Ali Muhammad as Shilaby, *al Wasathiyyah fi al Qur'an al Karim* (al Qahirah: Muassasah iqra', 2007),57

⁷ Sayyid Qutub, *Fi Dzilal al Qur'an*, jilid 2 (Beirut: Dar asy Syuruq, 1972), 852

⁸ Zahir bin 'Iwad al Alma'l, *Dirasat fi at Tafsir al Maudlu' li al Qur'an al Karim* (Riyadh: al Faradaq at Tijariyah, 1983),325

⁹ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *al Qadha' fi al Islam* (Oman: al Aqsha,1978),37

¹⁰ Hasan Ahmad Abidin, *Huquq al Insan wa wajibatihi fi al Qur'an* (Makkah: ats Tsaqafah: 1984),239

dengan prinsip menempatkan kemaslahatan umum di atas segalanya.

5. Mengutamakan prinsip reformatif (*ishlahi*) untuk mencapai keadaan yang lebih baik dengan berpijak pada kerangka nilai dan mengakomodasi kemajuan zaman.
6. Mengutamakan sikap *tasamuh*, yaitu mengedepankan sikap menghormati perbedaan baik pada tradisi, kebiasaan dan keyakinan.
7. Bersikap egaliter (*musawah*) dalam mu'amalah dan hukum dan tidak memberikan perlakuan diskriminatif kepada orang lain yang disebabkan adanya perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
8. Memegang prinsip *aulawiyah*, yaitu dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang lebih penting harus diutamakan dari perkara yang kepentingannya lebih rendah.
9. Memperhatikan perkembangan zaman (*tathowwuriyah*) dan selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Undang-Undang No. 20 Tahun

2003 tentang sistem Pendidikan nasional)¹¹

Menurut M. Atwi Suparman, Dewi Andriani, Dina Musthafa, kurikulum adalah apa yang diajarkan dalam institusi pendidikan dan segala sesuatu yang berlangsung dalam sekolah termasuk kegiatan ekstrakurikuler, pembimbingan dan hubungan interpersonal.¹²

Menurut Rene Oche, kurikulum adalah keseluruhan aktifitas pendidikan yang bermacam-macam baik yang berupa materi pelajaran maupun metode yang digunakan.¹³ Kurikulum menurut pengertian modern adalah segala pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan diorganisir untuk diikuti oleh siswa agar mencapai tujuan, dan merupakan keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar, baik berlangsung di kelas maupun di luar sekolah¹⁴.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum adalah segala usaha mempengaruhi peserta didik melalui KBM, PBM, kegiatan Ekstrakurikuler, metode pembelajaran, pengalaman, bimbingan dan hubungan interpersonal.

¹¹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Kencana, Jakarta, 2010) 8

¹² M. Atwi Suparman, Dewi Andriani, Dina musthafa, *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas instruksional, direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Internasional, 2001), 03.

¹³ Areieh Lewy, *Handbook of Curriculum Evaluation* (Paris: Unesco, 1977), 06.

¹⁴ Mara samin Lubis, *Telaah Kurikulum*. (Bandung:Citapustaka Media Perintis,2011)3

Kurikulum bersifat dinamis dan karenanya selalu disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat dan siswa itu sendiri serta teori-teori belajar mengajar.¹⁵ Meskipun selalu ada pengajaran tanpa sekolah dan belajar tanpa mengajar. Sulit membayangkan sekolah tanpa kurikulum¹⁶.

3. Landasan, Orientasi dan Peran Kurikulum

Kurikulum memiliki landasan filosofis, psikologis, sosial budaya dan perkembangan IPTEK. Dengan demikian, kurikulum dilandaskan pada filsafat yang memahami tentang hakikat manusia terlebih tentang interaksi antar manusia, dengan psikologis yang berbeda-beda dan berlandaskan pada perkembangan IPTEK. Sumber nilai yang harus dipegang teguh dalam pengembangan kurikulum adalah logika, estetika dan etika.

Orientasi kurikulum pada umumnya dapat dirangkum menjadi lima, yaitu orientasi pada pelestarian nilai-nilai, kebutuhan sosial (*sosial demand*), orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik baik segi kognitif, afektif dan psikomotorik, dan orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum memiliki peran sebagai berikut:

1. Peran Konservatif yaitu mewariskan nilai dan

budaya masyarakat dari generasi ke generasi yang lain.

2. Peran Kreatif yaitu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat.
3. Peran kritik dan evaluasi, yaitu menyeleksi dan mengevaluasi semua yang berguna untuk kehidupan siswa.¹⁷

Adapun proses pengembangan kurikulum meliputi analisis kebutuhan, perencanaan dan implementasi dengan melibatkan para pemegang kebijakan dan administrator.¹⁸

4. Penerapan Moderasi Beragama melalui Pendekatan Kurikulum

Moderasi beagama dapat diterapkan di sekolah melalui pendekatan kurikulum berikut:¹⁹

1. Pendekatan bidang studi. Pendekatan ini diawali dengan mengidentifikasi secara teliti pokok-pokok bahasan yang akan dibahas, kemudian diperinci menjadi bahan-bahan pelajaran yang harus dikuasai.
2. Pendekatan berorientasi pada tujuan pelaksanaan proses belajar mengajar.
3. Pendekatan dengan pola organisasi bahan yaitu mengorganisasikan beberapa pokok pembahasan yang

¹⁵ Tabrani Yusran. *Strategi Penerapan Kurikulum di Sekolah*. (Jakarta : Bina Mulia, 1992), 64

¹⁶ John D. Mc Neil, *Curriculum a Comprehensive intrudaction* (university of calivornia: Harper Callan, 1990),14.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 10

¹⁸ Richard A. Gorton, *School Administration Challenge And Opportunity For Leadership* (Dubuque: Brown Company, 1977), 8-9.

¹⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan...*158-161

berkaitan dan saling menguatkan dari beberapa materi yang akan diajarkan.

4. Pendekatan Rekonstruksionalisme yaitu memfokuskan pada masalah penting yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pendekatan humanistik yaitu mengutamakan perkembangan afektif, ketangguhan mental dan kecerdasan emosional siswa sebagai bagian integral dari proses belajar.
6. Pendekatan akuntabilitas yaitu menentukan standar dan tujuan spesifik yang jelas dari proses pembelajaran serta mengatur efektivitasnya berdasarkan taraf keberhasilan siswa untuk mencapai standar tersebut.

5. Indikator Sekolah Moderasi Beragama

Sekolah yang mampu menerapkan moderasi beragama dapat dilihat dari aspek persekolahan sebagai berikut :

1. Lingkungan sekolah
 2. Suasana Kelas
 3. Kebijakan sekolah
 4. Menejemen sekolah
 5. Hubungan personil sekolah baik hubungan vertical maupun horizontal
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama
- a. **Faktor Internal**
 - 1) Keteladanan dan kepemimpinan dari kepala sekolah dan guru.
 - 2) Pembinaan moderasi beragama yang meliputi pembinaan langsung, pembinaan tidak langsung

atau memadukan keduanya.

- 3) Sistem nilai yang berlaku disekolah.
 - 4) Iklim sekolah yang mendukung moderasi beragama yang meliputi peraturan yang berlaku, budaya dan nilai yang ditanamkan.
- b. **Faktor Eksternal**
- 1) Perkembangan pengetahuan, informasi dan teknologi
 - 2) Kesadaran masyarakat untuk menangkal trans nasional seperti paham syi'ah, wahabi dan liberalisme.
 - 3) Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama
 - 4) Regulasi pemerintah tentang implementasi moderasi beragama di sekolah yaitu KMA Nomor 184.20

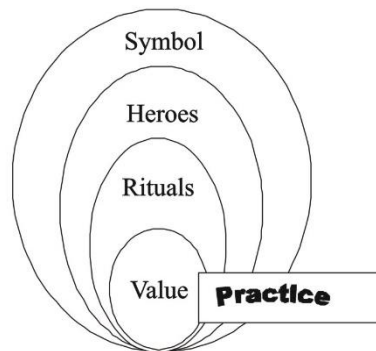
7. Teori Pembiasaan Nilai Moderasi Beragama

Untuk membiasakan nilai moderasi beragama, kita dapat menggunakan konsep tahapan dakwah menurut Hasan Al Banna yang meliputi, pengenalan (*Ta'rif*), pembentukan (*Takwīn*) dan pelaksanaan (*Tanfīdz*). Sedangkan proses pembiasaan nilai menurut Abdullah Ulwan meliputi pembiasaan (*ta'wīd*) penuntunan dan latihan (*talqīn*) dan pendidikan (*ta'dīb*).²¹

²⁰ KMA Nomor 184

²¹ Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Juz 2, (Beirut Dar As-Salam li Attaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', TT), 65

Pembiasaan nilai merupakan cara yang visible dan kuat, untuk memberikan nafas kehidupan yang baru di sekolah.²² Pembiasaan nilai moderasi beragama juga dapat dilakukan dengan cara membudayakan nilai menurut Geert Hofstede sebagai berikut:²³



Gambar 1 . Diagram bawang pembudayaan nilai

8. Teori Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Menurut Petter L. Berger, internalisasi adalah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga individu dipengaruhi struktur dunia. Individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.²⁴ Internalisasi adalah penyerapan nilai atau norma dalam diri manusia.²⁵ Internalisasi perlu

dilakukan untuk membentuk perilaku moderasi beragama.

Internalisasi nilai juga dapat didasarkan pada teori struktur perilaku sukarela (*Voluntarisme*) menurut Talcott Parsons, yang mencakup beberapa elemen pokok sebagai berikut:²⁶

- a. Aktor sebagai kelompok
- b. Aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai
- c. Aktor memiliki berbagai cara-cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai yang diinginkan tersebut.
- d. Aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- e. Aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.
- f. *Perilaku*, termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi-kondisi yang ada.²⁷ Hal tersebut dapat diwujudkan dalam gambar berikut ini:

²² Richard A. Gorton, *School- Based Leadership: Challenges And Opportunities* (America: Brown Publishers, 1991), 379.

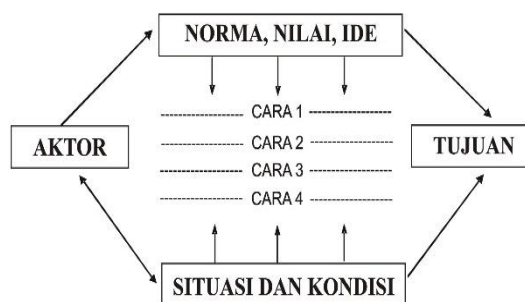
²³ Geert Hofstede, *Culturs ang Organization* (Berkshire: Mc Gran- Hill Book Company, 1991), 9.

²⁴ Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 301

²⁵ Herman, *Buku Pintar*, 195

²⁶ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (yogyakarta: tiara wacana yogya: 1992), 6-7.

²⁷ Zamroni, *Pengantar.....*, 27.



Gambar 2. Teori Voluntarisme

Untuk mengetahui tentang budaya moderasi beragama di sekolah, maka bisa dengan melihat pengetahuan siswa tentang perbedaan kultur, pusaka budaya, perspektif santri tentang budaya yang berjalan, atribut alami dan yang menonjol, harapan-harapan dari pembiasaan budaya, hal-hal yang paling ditekankan ketika pembelajaran di kelas, prinsip-prinsip, konsep umum, keteladanan guru, rutinitas,²⁸ cerita konvensional tentang hubungan hukum agama dan budaya agama.²⁹

9. Teori Institusionalisasi Nilai Moderasi Beragama

Menurut teori adopsi David Clark dan Egon Guba, proses institusionalisasi dapat dilakukan melalui tiga tahapan proses, yaitu (1) *Trial* yang mana nilai baru diuji cobakan. (2) *Installation*, suatu proses adaptasi nilai terhadap kondisi sekolah setelah diuji cobakan. (3) *Institutionalization*, yang mana proses adaptasi itu

²⁸Geneva Gay, "Teaching To and Through Cultural Diversity", *Curriculum Inquiry Journal* 43:1(2013), 67

²⁹Richard Bronaugh, "The Canadian Journal Of Law & Jurisprudence", *An International Journal of Legal Thought* Vol. XXI, No. 2 Juli 2008, 276.

terus dilanjutkan sehingga dapat mendukung dan memperkuat sistem.³⁰

Hal ini juga didukung oleh teori karakter budaya organisasi dalam perspektif antropologi menurut Charles, yaitu reproduksi, institusionalisasi dan legitimasi. Adapun empat strategi institusionalisasi sebagai berikut:³¹

1. Inovasi yang berkembang (*Progressive innovative*)
2. Perluasan yang terus bertambah (*Incremental expansion*)
3. Perubahan yang berbeda dengan yang lain dan yang sebelumnya (*Discrete change*)
4. Contoh yang permanen (*Permanent pilot*)

Cara lain untuk institusionalisasi nilai adalah dengan memaksimalkan partisipasi media dan membentuk budaya *convergency*, yaitu pemusatan pertemuan pada satu tempat.³²

Institusionalisasi berhubungan langsung dengan komitmen guru, komitmen orang tua, pembiayaan, kebijakan yang kuat dan perencanaan terhadap institusi serta kerangka kerja yang legal dan telah berlaku selama ini.³³

³⁰Robert G. Owens, *Organizational Behavior in Education* (United States: Allyn and Bacon, 1991), 214

³¹Per Dalin, *How Schools Improve An International Report* (New York: Cassel, 1994), 231.

³²Mark Deuze, "Convergence Culture in the Creative Industries", *International Journal of Cultural Studies* 2007; 10, 245–246

³³Per Dalin, Tekle Ayono, Anbesu Biazen, Birhanu Dibaba, Mumtaz Jahan, Matthew B. Milles dan Carlos Rojas, *How Schools Improve An International Report*, (British: IMTEC, 1994) 232

Menyimak penjelasan tersebut, maka institusionalisasi nilai juga berhubungan dengan norma dan peraturan yang ada di sekolah, untuk mengontrol tindakan semua personil di dalamnya. Sebuah norma bisa jadi dilekatkan pada sistem yang berlaku di sekolah, bisa jadi lekat dengan individu yang melaksanakan tindakan, dengan sanksi yang diterapkan oleh individu tersebut pada tindakannya sendiri.³⁴

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah

Moderasi beragama di sekolah dapat diimplementasikan dengan cara sebagai berikut :

- a. Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi Beragama.
- b. Penanaman nilai moderasi beragama bersifat hidden curriculum. Hidden kurikulum yaitu Aspek yang ada di sekolah di luar kurikulum tertulis tapi berpengaruh dalam perubahan nilai, persepsi dan perilaku siswa. Hidden kurikulum bisa berbentuk pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan dan kelembagaan
- c. Tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP)
- d. Mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berfikir moderat dalam beragama.

- e. Kurikulum yang diterapkan di sekolah sebaiknya kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama.
- f. Menyediakan buku-buku bacaan di luar materi pelajaran tentang mederasi beragama.

2. Pembudayaan Moderasi Beragama di Sekolah

Moderasi beragama disekolah dapat dibudayakan dengan upaya sebagai berikut :

- a. Integrasi written curriculum dan hidden curriculum.
- b. Pembentukan lingkungan fisik yg mendukung moderasi beragama
- c. Pemanfaatan teknologi seperti video/film pendek, poster dan jargon moderasi beragama.
- d. Dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa yang mendukung moderasi
- e. Kantin dan koperasi menyediakan makanan, minuman dan barang-barang yang halal, thoyyiban dan mutawassithan
- f. Cerita moderasi yang dihidupkan: wathiqoh madinah, cerita ketokohan dan kelembagaan yang terus tersampaikan dari generasi kegenerasi.
- g. Menggunakan metode ibrah yang dapat menyentuh dan mengembalikan kesadaran dan keyakinan seseorang untuk memperkuat moderasi beragama karena hal ini akan menambah keyakinan pada siswa tentang pentingnya moderasi beragama. Dengan keyakinan akan muncul sikap dan tindakan yang moderat.
- h. Keteladanan dari kepala sekolah dan para guru.

³⁴James S Coleman, Imam Muttaqin, Derta Sri Widowati, Siwi Purwandari, *Dasar-Dasar Teori Sosial* (Bandung: Nusamedia, 2011) 334-335

- i. Tunjukkan sikap kelembagaan yang mendukung moderasi.
- j. Kegiatan bersama yang mendukung moderasi.
- k. Semangat kerja berdasarkan *li i'lai kalimatillah*.
- l. Buku bacaan tentang moderasi beragama.
- m. Penanaman nilai moderasi melalui program kerja, tata tertib, pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.
- n. Tanamkan keyakinan bahwa sebaik-baik urusan adalah yang tengah-tengah.
- o. Pertegas simbol-simbol moderasi beragama melalui poster yang berisi kata-kata mutiara hikmah tentang moderasi beragama dan definisi moderasi beragama menurut tokoh.
- p. Perlihatkan gerak tubuh yang melambangkan moderasi beragama contoh cara menegur, cara mengucapkan salam, cara bersalaman dan cara bertamu pada kyai.
- q. Buatlah jargon-jargon moderasi beragama contoh biasanya jargon-jargon ini diumumkan pada akhir sanah sekaligus dijadikan isu sentral pendidikan periode berikutnya. Jargon tersebut sangat menampakkan ciri khas sekolah wasatiyah
- r. Tunjukkan model pakaian yang menggambarkan moderasi beragama.
- s. Memunculkan tokoh moderasi beragama yang diidolakan siswa. Tokoh yang diidolakan ini diteladani cara berfikirnya, sikap dan tingkah lakunya. Hal ini dapat menambah motivasi dan semangat untuk mengikuti jejaknya. Namun demikian tidak menutup kemungkinan

santri dapat mengikuti jejak perjuangan tokoh lain dalam menjunjung tinggi moderasi beragama.

- t. Memperkuat pola pikir moderasi beragama dengan terlebih dulu menanamkan nilai-nilai *wasatiyah*.

3. Perubahan Budaya Moderasi Beragama di Sekolah.

Perubahan adalah *making things different* yakni membuat sesuatu menjadi berbeda atau beralih baik dari sisi tempat, ukuran, sifat dan sebagainya. Sedangkan transformasi adalah perubahan bentuk³⁵, penampilan, kondisi dan fungsi.³⁶ Untuk dapat melakukan perubahan dengan baik, maka perlu pencairan terhadap perubahan dengan melakukan fleksibilitas yaitu kecenderungan terhadap respon yang berbeda dan baru.³⁷

Ada dua jenis perubahan yakni perubahan yang diinginkan dan perubahan yang tidak diinginkan. Perubahan mencakup perubahan ke arah negative (*ineffective change*) dan juga ke arah positif (*partial change*). *Partial change* inilah yang disebut inovasi yang mengarah pada pembaharuan.³⁸

³⁵John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976), 601.

³⁶George Ostler, *The Little Oxford Dictionary* (Oxford : The Clarendon Press, 1986), 599.

³⁷Zehava Rosenblatt, Skill Flexibility and school change a multi-national study, *Journal of Educational Change*, 5 (2004), 1-30.

³⁸Inovasi mengacu kepada pembaharuan suatu produk, proses dan jasa baru. Lihat Alfabet Lena Ellitan dan Lina Anatan, *Manajemen Inovasi: transif menuju orang kelas dunia* (Bandung: Alfabet, 2009), 3

Perubahan itu dapat diklasifikasi menjadi perubahan yang direncanakan (*planned change*), dan perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*),³⁹ ada perubahan yang dibatasi waktu tertentu (*episodic change*) dan ada yang berkelanjutan (*continues change*).

Para ilmuwan menjelaskan perubahan ada lima macam

- Penggantian secara keseluruhan (*Substitution*)
- Perubahan dengan berselang seling (*Alternation*)
- Perubahan pada bidang yang terganggu dan kacau (*Perturbation*)
- Menyusun kembali perubahan (*Restructuring changes*)
- Perubahan orientasi nilai (*Value Orientation changes*)⁴⁰

Sedangkan strategi untuk melakukan perubahan adalah sebagai berikut:

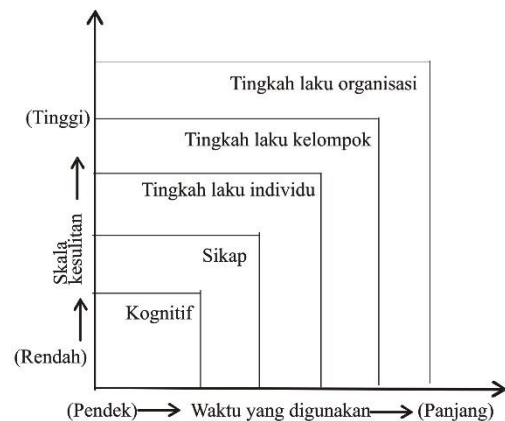
- Top – Down strategies*
- Research and development*
- Multiple element strategies*
- Bottom Up Strategies*
- Middle Up strategies*⁴¹

Perubahan organisasi dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

- Perubahan pada kognitif
- Perubahan pada *attitude* (sikap)
- Perubahan pada behavior (tingkah laku) individu

- Perubahan pada behavior (tingkah laku) kelompok
- Perubahan pada behavior (tingkah laku) organisasi.

Teori tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Pembentukan Tingkah Laku Kelompok

Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa perubahan budaya organisasi itu lebih sulit, karena membutuhkan waktu lebih banyak dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi di samping level lainnya.

Menurut Rima Kamari Akkary, ada hal yang terpenting dalam melakukan perubahan kognitif, yaitu internalisasi paradigma baru tentang perubahan termasuk perubahan dalam membentuk moderasi beragama.⁴² Proses perubahan membutuhkan leadership dan manajemen yang efektif.⁴³ Dalam hal ini, kepemimpinan dan manajemen yang efektif

³⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepada Sekolah Teoritis dan Permasalahannya* (Jakarta: Gramedia, 2002), 166

⁴⁰ John D. Mchaeli, *Curriculum A Comprehensive Introduction edisi 4*, (USA: Harper Collins publishers, 1990), 218-219

⁴¹ John D. Mchaeli, *Curriculum A Comprehensive Introduction*. 222-227

⁴²Rima Kamari Akkary, *Facing "The Challenges of Educational Reform in the Arab World"* *Journal educational change*, 15 (februari 2014), 180

⁴³ Daniel Duke, *The Challenges Of Educational Change* (Boston: PEARSON, 2004), 183.

adalah bagaimana mengelola perjalanan perubahan, bukan akhirnya.⁴⁴ Proses perubahan dapat dilakukan dengan komunikasi verbal dan nonverbal,⁴⁵ komunikasi formal dan informal.⁴⁶

4. Dampak Implementasi Moderasi Beragama Di Sekolah.

a. Dampak Positif Moderasi Beragama

- 1) Menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmony dan damai.
- 2) Menekankan keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun kehidupan secara keseluruhan
- 3) Agar keberagaman yang ada dapat memunculkan rasa persatuan dan kesatuan.
- 4) Membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda.

b. Dampak Negatif moderasi beragama

- a. Munculnya konflik-konflik
- b. Terjadinya perpecahan
- c. Ekstrim dalam praktek beragama

sekedar mengumumkan hasil

Moderasi beragama di Sekolah dapat dilakukan melalui *Hidden* Kurikulum. Adapun proses pembudayaannya melalui kebiasaan internalisasi dan institusionalisasi. Adapun faktor yang mempengaruhi moderasi beragama di Sekolah meliputi faktor internal dan eksternal.

Kesimpulan

⁴⁴ Ken Blanchard, *Leading At a Higher Level* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 239.

⁴⁵ David G. Armstrong & Tom V. Savage, *Secondary Education An Introduction* (New York: Macmillan College Publishing Company, 1994), 319.

⁴⁶ Wayne K. Hoy & Cecil G. Miskel, *Educational Administration Theory, Research, and Practice* (New York: Random House, 1987), 371.

Referensi

- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu Vol 13. No. 2, Desember, 205*.
- Azra, Azyumardi et al., *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- , *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos, 2003.
- Baharuddin, M. M. (2009). *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *an Indonesian-English Dictionary*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Farid, Achmad & Subahri, Bambang. AJEM PEKANGA nalisis Pesan Dakwah pada Tradisi Masyarakat Pandalungandi Desa Ranuyoso. *DAKWATUNA Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam. Volume 7, Nomor 2, Agustus 2021*. DOI: <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i2.1221>
- Ghofur, Abdul., Ghulam, Zainil & Subahri, Bambang. Nanggeleh: Kajian Filosofis dan Psikologi Dakwah Petani Pandalungan. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam. Vol. 8, no.1 (Februari 2022)*.
- Ginsburg, H. dan Opper, S. (1988). *Piaget's theory of intellectual development. Third Edition*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall dan Opper, 1988)
- Haryu. (2006). Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Pendidikan di Indonesia. *Tadrís Volume 1. Nomor 1. , 77*
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni , 66*.
- Imam Syafe'i. Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015 P. ISSN: 20869118
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*. (Terj. Misbah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 5.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII.

- Nuha, Ahmad Arif Ulin & Subahri, Bambang. Deotoritasi Guru di Era New Media. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*. VOL 3 NO 2 (2020): OKTOBER. DOI: <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.616>
- Siti Khasinah. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika* Februari 2013 VOL. XIII, NO. 2, 296–317
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: IIMAN. 2016.
- Sutarto, Ayu. “Pendekatan Kebudayaan: Wacana Tandingan untuk Mendukung Pembangunan di Provinsi Jawa Timur”, dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana (et.als). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda. 2004.
- , “Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan,” *Makalah* dalam pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.
- Subahri, Bambang. Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal dakwah dan komunikasi islam* (ISSN: 2443-0617). VOL 4 NO 2 (2018): AGUSTUS
- Sudarwan Darnim, K. (2011). *Psikologi Pendidikan; dalam Perspektif Baru*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *TA'DIB, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni, 115*.
- Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; Bumi Aksara.